

Memanfaatkan Lahan Tidur di Lereng Salak

Alam Gunung Salak, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor nyaris rusak. Padahal, daerah itu merupakan hulu Sungai Cisadane yang mengalir ke Kota dan Kabupaten Tangerang. Di sekitar lereng gunung yang menjulang dan menjadi ikon Bogor ini, banyak lahan tidur terhampar luas yang ditumbuhi ilalang.

Dulu di tahun 1980- an, kawasan lereng Gunung Salak atau daerah Tamansari merupakan sentra terbesar pemasok buah nenas dan talas ke Kota Bogor. Namun, kini kawasan itu menjadi tidak terurus lagi. Tak ada lagi sebutan kawasan sentra nenas dan talas akibat perebutan lahan seluas kurang lebih 250 hektare antara petani dengan pihak pengembang. Sampai sekarang, kasusnya belum tuntas. Lahan itu pun berubah menjadi lahan tidur.

Lama tidak pernah diolah, Rien Suri (54), petani buah di lereng Gunung Salak banting stir. Ia mengolah lahan itu menjadi kebun markisa. Rien bekerja sama dengan petani setempat. Bahkan, Pemda Kabupaten Bogor pun mendapat hasil dari usaha itu, yakni sirup markisa asal Tamansari yang menjadi unggulan petani setempat.

Motivasi Rien menjadi petani markisa di lereng Gunung Salak itu sangat sederhana. Ia terinspirasi dengan kata-kata "Alam memiliki hubungan yang saling terkait, antara satu dengan lainnya. Apabila keterkaitan alam di muka bumi ini mulai terganggu atau kita rusak, sudah pasti alam juga akan memberi kerusakan kepada kita. Namun, apabila kita mau menjaga alam ini, maka alam juga akan menjaga kita dari kerusakan (bencana)."

Di atas lahan seluas empat hektare, wanita kelahiran Jakarta 15 Mei 1955 ini, bersama warga sekitar tetap berupaya menjaga kelestarian alam sekitar. "Orang biasanya baru mau melakukan sesuatu, kalau mereka merasa mendapatkan keuntungan secara pribadi dari apa yang akan mereka lakukan. Jadi, saya di sini hanya mengajak mereka dengan hati, untuk bersama-sama kami melakukan sesuatu yang sangat sederhana, tetapi manfaatnya tidak hanya untuk pribadi, tapi juga orang lain. Selain itu, kita juga mendapatkan keuntungan lebih secara ekonomi dari apa yang kita lakukan. Caranya ya bertani buah markisa seperti ini," tutur ibu yang mengaku telah dikaruniai satu orang anak dan dua orang cucu itu.

Tampak Hijau

Dengan hamparan tanaman markisa, kawasan Taman Sari tampak begitu hijau. Selain memberikan nilai tambah ekonomi bagi warga sekitar, tanaman markisa juga mampu mengurangi kerusakan ekosistem di lereng Gunung Salak. Menurut Rien, pada mulanya, ia mengajak warga untuk berbuat seperti yang dia mau, tetapi cukup sulit. Berkat kesabaran dan dukungan dari sang suami Raja Solahudin, akhirnya Rien mampu mengerakkan hati warga di sekitarnya ikut dan peduli menjaga kelestarian lingkungan. "Biasanya, niat baik itu akan mendapat rintangan dan itu bagi kami wajar. *Toh* sekarang mereka juga yang ikut menikmati hasilnya," tegasnya.

Pertanian markisa yang maju pesat yang dikelolanya itu bermula di tahun 2000. Dia mengaku prihatin melihat kawasan Gunung Salak dengan hamparan lahan tidur yang ditumbuhi semak dan ilalang. Tahun 2001, Rien mulai memanfaatkan lahan tidur itu menjadi lahan produktif. Berbagai tanaman seperti singkong, jagung, dan sayuran telah ia coba, namun hasilnya kurang memuaskan. "Alhamdulillah dengan tanaman markisa seperti ini, hasilnya jauh lebih bagus dan sejak tahun 2003 hasil produksi markisa kami dapat dinikmati sampai sekarang," ujarnya bangga.

Setiap bulan, Rien memanen 10 ton buah markisa. Rupanya, buah markisa, selain telah mendatangkan nilai ekonomi bagi dirinya dan juga masyarakat sekitar, ternyata tanaman markisa juga mampu menghidupkan kembali kawasan Gunung Salak yang awalnya mulai kritis. "Markisa produksi kami pada tahun 2003 itu, kita beri nama Sekar Arum. Kemudian pada tahun 2007 berganti nama menjadi Kahayangan. Dan sekarang sirup markisa Kahayangan hasil produksi kami telah masuk 10 besar produksi minuman ringan unggulan di Kabupaten Bogor," ungkapnya.

Buah markisa, selain baik untuk bahan baku minuman atau sirup, ternyata juga dipakai untuk berbagai produk, seperti kosmetik, sabun, cuka, empek-empek, asinan, dan sebagainya. Karena sifat buahnya yang tidak mudah busuk dan memiliki kadar Ph (tingkat keasaman-Red) yang hanya -2, membuat buah markisa semakin banyak diburu konsumen. "Tingkat keasaman dari buah markisa, ternyata juga jauh lebih bagus dari pada buah anggur atau jeruk. Sehingga kaya akan vitamin C," kata dia.

Praktis, di tengah semakin sulitnya mendapatkan bahan baku buah markisa saat ini, kawasan Gunung Salak, mulai ramai dibicarakan sebagai salah satu daerah atau sentral penghasil buah markisa unggulan di Jawa Barat. "Kami yang menampung buah markisa dari warga di sini. Itu pun, sekarang kami masih kesulitan memenuhi order dari sejumlah pabrik minuman dan kosmetik di dalam negeri (Jakarta, Bandung, dan Makassar) serta permintaan dari luar negeri (Tiongkok, Jepang, Korea, dan Australia). Kami punya obsesi, Bogor harus menjadi sentra markisa Indonesia," harapnya. [SP/Epi Helpian]